

RESISTENSI PEREMPUAN ETNIS TIONGHOA PADA MASA ORDE BARU DALAM NOVEL *MERRY RIANA: MIMPI SEJUTA DOLAR* KARYA ALBERTHIENE ENDAH

Oleh:

Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas¹, Nuratikah², Restu Wardana³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

¹Email: dyahgayatri644@gmail.com

²Email: hola.atika@gmail.com

³Email: restu25.rw@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membongkar dan memahami gerakan perlawanan atau resistensi tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, menggunakan perspektif feminis sosialis. Sumber data adalah novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka. Tokoh Merry Riana merupakan perempuan etnis Tionghoa yang berjuang hidup dari dampak kerusuhan tahun 1998 di Jakarta. Pada era orde baru, perempuan masuk ke dalam kelompok rentan yang sering menjadi korban dari kekerasan struktural, terutama dari kelompok minoritas seperti etnis Tionghoa. Dengan menggunakan analisis kritik wacana pendekatan feminis sosialis dapat disimpulkan bahwa: pertama, diskriminasi perempuan Tionghoa dalam masa orde baru. Kedua, resistensi perempuan Tionghoa dalam masa orde baru. Ketiga, dampak kerusuhan pada tahun 1998 mengantarkan Merry Riana menjadi wanita tahan banting yang bisa menyelesaikan studinya di Singapura walaupun banyak rintangan yang dihadapinya mengantarkan dia menjadi seorang anak muda dengan penghasilan lebih dari satu juta dolar.

Kata kunci: *Resistensi Perempuan, Mimpi Sejuta Dolar, Merry Riana*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia masih kerap terjadi di berbagai kota, khususnya di ibu kota Jakarta pada 13-16 Mei 1998. Dalam kerusuhan ini juga terjadi banyak perusakan, penjarahan, sentimen terhadap etnis Tionghoa. Banyak isu kebencian yang tersebar luas terhadap pengusaha etnis Tionghoa, sehingga kerusuhan ini juga disebut dengan kerusuhan anti Tionghoa. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai aksi pengrusakan fasilitas umum, rumah warga, serta penjarahan pada kawasan-kawasan perniagaan yang umumnya dimiliki oleh pengusaha Tionghoa (Hutahaenan, 2014).

Era orde baru, legitimasi atas stereotip etnis Tionghoa muncul pada Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Dalam instruksi presiden ini melarang mengamalkan perayaan Hari Raya Tionghoa, penggunaan bahasa Tionghoa, serta adat istiadat yang sama di depan umum. Undang-undang ini walaupun secara tidak langsung juga menolak agama Kong Hu Chu sebagai agama yang resmi di Indonesia. Ditambah lagi pada tahun 1998 sebelum reformasi berlangsung secara diskriminasi dengan adanya Surat Edaran SE.02/SE Ditjen/PPG/K/1998 yang melarang tentang penerbitan dan percetakan tulisan atau iklan beraksara dan yang menggunakan bahasa Mandarin di depan umum.

Wacana feminisme tak pernah lepas dari praktik kuasa atas gender yang tak pernah sepi

untuk dibicarakan. Hal ini juga terlihat pada karya sastra. Pembahasan dari permasalahan kesetaraan gender dalam masyarakat telah banyak dilakukan oleh sastrawan perempuan. Persoalan gender di Indonesia mengedepankan aspek feminisme yang terdapat pada karya-karya Djenar Maesa Ayu antara lain: Mereka Bilang, Saya Monyet (2002), Nayla (2005), 1 Perempuan, 14 Laki-laki (2011), Ayu Utami: Saman (1998), Larung (2001), Bilangan Fu (2008), dan Laksmi Pamuntjak: Amba (2012), Aruna dan Lidahnya (2014).

Nenden (2012: 114) mengatakan bahwa meskipun feminisme memang berasal dari barat, tetapi kondisi penindasan atas perempuan tidak hanya terjadi dalam lingkup lokal. Pada era orde baru, perempuan masuk ke dalam kelompok yang rentan dan sering menjadi korban kekerasan struktural, terutama dari kelompok minoritas seperti etnis Tionghoa. Perempuan merupakan sosok yang luar biasa untuk dibahas. Fenomena sosial melahirkan suatu gerakan dari kaum perempuan untuk melakukan resistensi terhadap kondisi yang ada, gerakan tersebut bernama feminisme. Perempuan hadir untuk menunjukkan eksistensinya yang selama ini direpresentasi oleh konstruksi budaya patriarki dan keadaan sosial pada saat itu. Djajanegara (2000: 16) menyatakan bahwa tujuan dari feminisme dapat meningkatkan kedudukan dan derajat seorang perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan derajat seorang laki-laki.

Perjuangan perempuan dalam mewujudkan persamaan hak dengan laki-laki

dengan cara mengembangkan kemampuannya secara optimal dengan prinsip perjuangan feminis. Kelemahan serta kebodohan kaum perempuan bukan karena kodrat melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberikan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Moeliono, dkk (1988: 241) mengatakan bahwa feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan, persamaan hak tersebut meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun dalam bidang politik.

Pengalaman hidup sehari-hari perempuan merupakan sumber dari ilmu pengetahuan meski dalam bentuk yang abstrak. Perempuan dengan pengalaman hidupnya sehari-hari merupakan suatu *standpoint* yang dapat dianalisa secara sosial. Feminisme sosialis menggambarkan posisi rendah perempuan dalam struktur ekonomi, sosial politik dari sistem kapitalis dan adanya analisis patriarki. Marx dan Engels dalam buku Teori-teori Sosiologi Modern menyatakan bahwa hanya dengan menghancurkan hak-hak properti laki-laki dengan melalui revolusi kelas maka perempuan akan memperoleh kebebasan sosial, ekonomi, politik, dan personal (Ritzer & Goodman: 2004).

Feminisme dalam artikel ini bukan berarti sebagai perlawanan dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki dari segi perbedaan jenis kelamin mereka. Tetapi, kesadaran akan persamaan hak yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Ketimpangan dari kedudukan sering menimpa kaum perempuan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan, yaitu memperjuangkan persamaan derajat perempuan dengan laki-laki, dan memperjuangkan hak otonomi perempuan untuk menentukan apa yang baik bagi diri mereka.

Teori feminisme sosialis muncul untuk menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminis sosialis menuntut keadilan dari kelas borjuis yang memiliki modal untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dalam pemberian upah, dan memberi kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan, seperti cuti hamil, dan menyusui anak. Salah satu isu sentral yang dibahas feminis sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan atau dalam sosiologi lebih suka menyebutnya antara keluarga dan kerja. Ada beberapa inti pemikiran feminisme sosialis yaitu: (1) Wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi. (2) Ide untuk membayar wanita atas pekerjaan yang dia lakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaannya sangat penting bagi berfungsinya sistem kapitalis. (3) Kapitalisme memperkuat sexism, karena

memisahkan antara pekerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga (*domestik work*) dan mendesak agar wanita melakukan pekerjaan domestik. Akses laki-laki terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi wanita. Karenanya, laki-laki menjadi anggota patriarki. Tenaga kerja wanita kemudian menguntungkan laki-laki sekaligus kapitalisme Asmaeny (2007: 87-88).

Novel ini pernah dikaji oleh Syahfithri (2017) yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Hasil dari penelitiannya adalah karakteristik tokoh dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* didapat dari Merry Riana sebagai tokoh utama yang memiliki karakter religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tau, komunikatif, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wulansih (2017) yang menganalisis tentang aspek motivasi dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa terdapat lima aspek motivasi yang dapat ditemukan di dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* yaitu motivasi kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan harga diri.

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar argumen tentang perempuan Tionghoa yang perlu melakukan perjuangan terhadap posisinya selama kerusuhan tahun 1998, serta memberikan gambaran dalam nilai feminisme sosial perjuangan perempuan yang perlu untuk dikaji. Novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah ini juga menunjukkan pentingnya martabat dalam kehidupan khususnya bagi perempuan Tionghoa. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai feminisme dalam diri tokoh utama dengan cara kerja analisis wacana. Masalah ini dibatasi oleh aspek kedudukan tokoh seorang perempuan dari etnis Tionghoa dalam menghadapi tantangan hidup pada masa Orde Baru. Selain itu, Penelitian ini akan mengeksplorasi wacana mengenai resistensi perempuan etnis Tionghoa pada masa Orde Baru dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah. melalui metode wacana kritis.

Penelitian ini sangat penting untuk dibahas mengingat pembahasan mengenai stereotip tentang etnis, terlebih pada etnis Tionghoa sangat sensitif untuk dibicarakan di depan umum. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa merupakan non-pribumi dan etnis minoritas. Konflik pada masa Orde Baru yang melibatkan etnis Tionghoa sebagai objek yang terdiskriminasi menjadikan etnis ini mendapatkan stereotip yang buruk di masyarakat. Kemudian, kuasa perempuan pada masa Orde Baru

yang dianggap sebelah mata oleh kaum laki-laki dan lingkungan. Tokoh perempuan yang dihadirkan oleh Alberthiene Endah dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* adalah tokoh yang mandiri, pekerja keras, dan pantang menyerah. Resistensi perempuan dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, yakni *Pertama*, Diskriminasi perempuan Tionghoa dalam masa orde baru. *Kedua*, resistensi perempuan Tionghoa dalam masa orde baru. *Ketiga*, dampak kerusuhan pada tahun 1998 mengantarkan Merry Riana menjadi wanita tahan banting yang bisa menyelesaikan studinya di Singapura walaupun banyak rintangan yang dihadapinya mengantarkan dia menjadi seorang anak muda dengan penghasilan lebih dari satu juta dolar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan pendekatan feminisme sosialis. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengetahui bagaimana tokoh perempuan ditampilkan dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah. Representasi perempuan tersebut akan menunjukkan peran keadilan perempuan dalam mengonstruksi feminitas yang selama ini selama ini menempatkan perempuan secara subordinatif di hadapan maskulinitas. Pendekatan feminisme sosialis digunakan memfokuskan data dan mempertajam analisis data tentang mendalam terhadap data-data yang diperoleh tentang bentuk-bentuk resistensi perempuan Tionghoa dalam masa orde baru, misalnya resistensi perempuan Tionghoa terhadap kerusuhan pada tahun 1998.

Penelitian ini dilakukan melalui empat langkah. Langkah pertama adalah melakukan pembacaan dengan cermat terhadap novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah. Langkah kedua adalah pencatatan bentuk-bentuk diskriminasi dan resistensi perempuan Tionghoa pada masa orde baru. Bentuk-bentuk resistensi dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Langkah ketiga adalah kategorisasi, yaitu pengelompokan data-data ke dalam beberapa kategori untuk memudahkan analisis data. Langkah keempat adalah analisis data dan penyimpulan.

3. PEMBAHASAN

a. Diskriminasi terhadap Perempuan Tionghoa dalam Novel MSD

Novel MRMSD menceritakan banyak aksi kekerasan yang dialami oleh kaum minoritas Tionghoa, khususnya perempuan. Aksi tahun 1998 yang merupakan ungkapan kekecewaan rakyat terhadap pemerintahan Soeharto akhirnya pecah. Tokoh Merry Riana diceritakan sebagai anak dari keluarga Tionghoa akhirnya harus merelakan cita-citanya kuliah di Jakarta hancur. Aksi 1998 membawa banyak luka untuk etnis Tionghoa, tidak terkecuali keluarganya. Pemerkosaan massal

terhadap perempuan etnis Tionghoa juga terjadi di tahun 1998. Orang-orang tidak dapat berpikir rasional dan mengambil keputusan berdasarkan nafsu semata.

Diskriminasi ini bermula ketika usaha-usaha strategis banyak dipegang oleh etnis Tionghoa, hal ini menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan pribumi. Etnis Tionghoa dicurigai memiliki kedekatan dengan pemerintahan Soeharto sehingga bisa menguasai usaha-usaha strategis. Kerusuhan 1998 memakan banyak korban dari etnis Tionghoa. perempuan-perempuan disiksa dan diperkosa massal. Akhir dari tragedi ini membawa Merry Riana untuk mengambil keputusan terberat di hidupnya, yaitu pindah ke Singapura.

Kerusuhan Mei 1998 telah mengantarkan aku ke NTU. Mimpi indahku untuk kuliah dalam kondisi yang nyaman dan persiapan yang wajar ke Universitas Trisakti mendadak sirna dan porak-poranda. Kami sekeluarga berdarah Tionghoa, dan pemberitaan televisi telah membuat orangtuaku sangat gentar. Siapa bisa menduga situasi apa yang bakal terjadi setelah kerusuhan yang begitu dahsyat dan membinasakan begitu banyak orang? Satu-satunya yang terbesit di benak hamper semua orang keturunan Tionghoa saat itu adalah menyelamatkan diri (MRMSD, 2011:7).

Merry Riana dalam novel ini harus pergi kuliah ke luar negeri karena situasi di dalam negeri tidak memungkinkan. Kampus yang dulunya ia idam-idamkan ditinggalkan begitu saja, bukan karena kemauannya namun karena keadaan yang tidak mendukung. Merry Riana yang lahir dari keluarga etnis Tionghoa mendapatkan diskriminasi yang luar biasa. Merry dan keluarganya bahkan tidak bisa bernapas lega selama kerusuhan 1998. Warga Tionghoa tak terkecuali perempuan dan anak-anak juga mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan. Banyak dari mereka diperkosa, diasingkan, dilecehkan, bahkan dibunuh. Saat itu, semua masyarakat Tionghoa melarikan diri bersembunyi dari keramaian. Sebagian dari mereka pergi dari Jakarta meninggalkan rumah dan usaha mereka. Hal ini dilakukan agar mereka tidak lagi mendapatkan diskriminasi oleh massa dan perusuh tahun 1998.

Kesinisan masyarakat pribumi dengan orang Tionghoa bermula ketika pada masa pemerintahan Soeharto menikmati berbagai fasilitas investasi sehingga menjadi sangat kaya. Sekelompok kecil akhirnya dianggap sebagai representasi sebagai etnis Tionghoa, sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan dan punya kekayaan dengan cara yang licik. Kerusuhan 1998 erat sekali kaitannya dengan runtuhnya rezim Soeharto, hal ini kemudian menjadi pemicu balas dendam oleh warga pribumi.

Selain itu, merujuk pada artikel yang diterbitkan oleh Tirto.id kebencian terhadap kelompok Tionghoa bisa dilacak hingga empat

ratus tahun yang lalu. Dalam Jakarta: Sejarah 400 tahun karya Susan Blacburn menuliskan, masyarakat Tionghoa sudah ada sebelum kedatangan Belanda ke Indonesia. Relasi antara masyarakat Tionghoa dan penduduk Tionghoa dan penduduk setempat saat itu setara sebagai rekan pedagang. Ketika VOC masuk, kondisi berubah. Masyarakat Tionghoa dimanfaatkan VOC sebagai rekan bisnis dan mendapatkan perlakuan istimewa ketimbang kebanyakan masyarakat etnis lainnya.

b. Resistensi Perempuan Tionghoa dalam Novel MSD

Perlawanan terus dilakukan, Merry Riana teguh menyelesaikan studinya di Singapura dengan gemilang. Keterbatasan ekonomi keluarga membuatnya harus berjuang mati-matian agar bisa terus hidup dan tetap bersekolah di Singapura. Berbagai pekerjaan dilakoni guna bertahan hidup dari hari ke hari. Berada di luar negeri saja sudah berat, apalagi ditambah dengan keadaan yang harus membuatnya bertahan dan terus memperbaiki finansial dirinya.

Namun kesulitan hidup yang menerpaku dengan tiba-tiba dan menggiringku pada perjalanan dahsyat yang terlalu dini ku hirup, telah mendidikku dengan sangat luar biasa. Di masa di mana dalam situasi yang wajar aku akan melewati hari dengan pola simple yang kuyakini, aku menjalani hari dengan pikiran yang terus berputar (MRMSD,2011:8).

Merry Riana selalu giat berjuang dengan segala kesusahan hidup yang dialaminya. Kisah hidup Merry Riana yang perlu menjadi perhatian bagi kaum wanita adalah ketahanan tokoh dalam menghadapi pahitnya hidup. Keinginan yang kuat untuk bertahan dan bersaing dengan orang lain di tengah keadaan hidupnya yang serba kekurangan. Merry Riana sebagai perempuan melakukan banyak pekerjaan di luar kegiatan kampus, hal ini dilakukan untuk membantu orang tua membiayai perkuliahannya di Singapura. Merry Riana sadar bahwa orang tua menguliahkannya dengan bekal utang dengan Bank Singapura, hal ini juga yang membuat ia bertekad untuk bisa membantu meringankan beban orangtuanya.

Aku mulai bekerja sejak liburan tahun kedua kuliahku, dengan karier awal sebagai penyebar brosur di tempat umum. bebrbagai jenis pekerjaan ku lakoni, pegawai toko bunga, pramusaji hotel, menjajaki multilevel marketing, melakukan jual beli saham. hingga aku akhirnya menysar ranah pekerjaan sebagai penjual produk keuangan (MRMSD, 2011:11).

Ketekunan dan keuletan serta rasa pantang menyerah dari tokoh Merry Riana akhirnya membentuk pribadinya memiliki tekad yang kuat, mempunyai strategi yang terarah, dan kedekatan kepada Tuhan. Merry Riana akhirnya menemukan kesadaran bahwa dibalik rintangan yang ia jalani ada keabakan besar yang sedang Tuhan siapkan untuknya. Oleh sebab itu, ia tidak pernah merasa

putus asa dan menyerah. Merry Rianamampu menenggelamkan semua kenangan buruk selama di Jakarta, ia mengisi waktunya dengan sibuk mengembangkan diri. Merry Riana fokus memanfaatkan keadaan untuk meningkatkan taraf hidupnya dimasa depan.

Proses dalam ketekunan menjalankan pekejaan demi pekerjaan itu kemudian secara alamiah mengajarkan aku tentang tiga hal penting dalam perjuangan: tekad yang kuat, strategi yang terarah, dan kedekatan kepada Tuhan. Tiga hal itu kemudian menurunkan lagi “anak-anak sikap” yang semuanya mengacu pada satu idiealisme: jika kita bekerja keras dengan cara-cara yang baik, niat yang baik, dan tekad yang baik,kita bisa meraih impian (MRMSD, 2011:12).

Perjuangan Merry Riana yang begitu tegar pada akhirnya mengantarkannya menjadi anak dolar dengan penghasilan lebih dari satu juta dolar pada usia yang baru menginjak 26 tahun. Kerja keras yang ia lakukan membawa hasil yang nyata dalam kehidupannya, ia tidak pernah menyangka bahwa usaha yang pelan-pelan dirintisnya mengantarkan ia kepada masa depan yang sungguh cemerlang. Usaha keras yang dulu ia lakukan terbayar lunas. Melihat keberhasilannya yang tidak main-main, Merry Riana berkali – kali dipercaya sebagai motivator di Singapura. Kemudian ia juga membuka pusat pelatihan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan diri.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, novel ini memberikan gambaran bahwa perempuan justru mampu memberikan kontribusi karakter yang kuat dan menjalankan berbagai peran dalam kehidupan bermasyarakat. Resistensi tersebut membuka peluang-peluang peran bagi perempuan untuk berkarya di berbagai bidang kehidupan dan mampu melawan sebuah diskriminasi. Merry Riana selalu giat berjuang dengan segala kesusahan hidup yang dialaminya. Kisah hidup Merry Riana yang perlu menjadi perhatian bagi kaum wanita adalah ketahanan tokoh dalam menghadapi pahitnya hidup. Keinginan yang kuat untuk bertahan dan bersaing dengan orang lain di tengah keadaan hidupnya yang serba kekurangan. Dampak kerusuhan pada tahun 1998 mengantarkan Merry Riana menjadi wanita tahan banting yang bisa menyelesaikan studinya di Singapura walaupun banyak rintangan yang dihadapinya mengantarkan dia menjadi seorang anak muda dengan penghasilan lebih dari satu juta dolar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmaeny, A. (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hutahaean, J. (2014). Dampak Kerusuhan Mei 1998 terhadap Pengusaha Etnis Tionghoa

- di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003. *Journal of Indonesian History*, 3(1).
- Instruksi Presiden No.14 tahun 1967 tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.
- Moeliono. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nenden, L. A. (2012). Pasca-kolonial, Teks dan Gerakan Sastra. *Jurnal Cerpen Indonesia*, 12, 105–115.
- Ritzer, G., & Goodman, D. . (2004). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. Prenada Media.
- Syahfithri, N. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Biografi Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Universitas Lampung.
- Surat Edaran SE.02/SE Ditjen/PPG/K/1998 tentang penerbitan dan percetakan tulisan atau iklan beraksara dan yang menggunakan bahasa Mandarin di depan umum.
- Wulansih. (2017). *Aspek Motivasi pada Novel Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar karya Alberthiene Endah: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.